

---

## Faktor Penentu Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah Periode 2015-2020

Amelia Putri<sup>1</sup> (amelia.putri.student@uinbanten.ac.id)  
Suryani<sup>2</sup> (suryani@uinbanten.ac.id)\*  
Havid Risyanto<sup>3</sup> (havid.risyanto@uinbanten.ac.id)

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Kota Serang, Banten, Indonesia

\*Penulis Korespondensi

Artikel Masuk: 17 Juni 2022 | Artikel Diterima: 5 Oktober 2022

### Abstract

*Third-Party Funds of Islamic Banks are money obtained by banks by the public. People who save money in banks are one of the sources used by banks to make loans to people in need. When third-party funds are collected, there are internal as well as external factors that play a role in how they are collected. This research is quantitative with a multiple linear regression analysis method. Quantitative data uses periodic data types. The results of the study indicate whether there is an influence on the collection of third-party funds, the equivalent rate partially has a bad effect, the BI 7-day reverse repo rate has no effect, inflation has a negative effect, and the number of offices has a positive effect. The variable equivalent rate, BI 7-day reverse repo rate, inflation, and the number of offices simultaneously have a good effect.*

**Keywords:** *equivalent rate; BI-7 day reserve repo rate; inflation; number of offices; third-party funds*

**JEL Classification:** *E31; E40; G21*

### Abstrak

Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Syariah merupakan uang yang didapatkan bank oleh masyarakat. Orang yang menyimpan uang di bank ialah salah satu sumber teruntuk dipergunakan bank untuk melakukan pemberian pinjaman pada orang yang membutuhkan. Ketika dana pihak ketiga dikumpulkan, ada faktor internal serta eksternal yang berperan dalam cara pengumpulannya. Penelitian ini berjenis kuantitatif beserta metode analisis regresi linear berganda. Data kuantitatif mempergunakan jenis data berkala. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh atau tidaknya pada penghimpunan dana pihak ketiga, *equivalent rate* secara parsial mempunyai pengaruh buruk, *BI 7-day reverse repo rate* tidak mempunyai pengaruh, inflasi mempunyai pengaruh negatif, serta jumlah kantor terdapat pengaruh positif.

Variabel *equivalent rate*, BI 7-day reverse repo rate, inflasi serta jumlah kantor secara simultan mempunyai pengaruh baik.

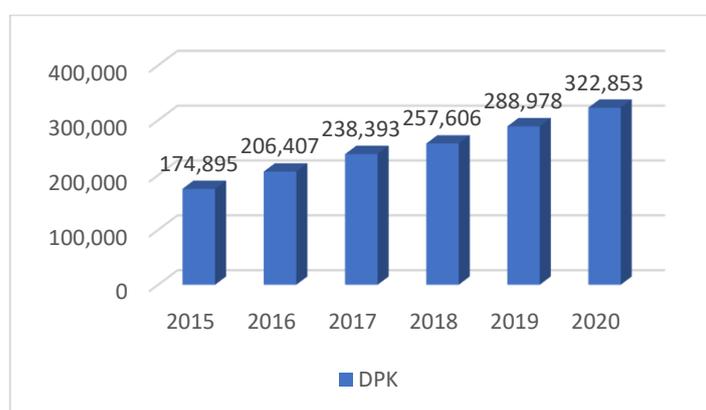
**Kata Kunci:** *equivalent rate*; BI-7 day reserve repo rate; inflasi; jumlah kantor; dana pihak ketiga

**Klasifikasi JEL:** E31; E40; G21

## PENDAHULUAN

Salah satu fungsi utama bank syariah yakni bertindak sebagai mediator keuangan, mengumpulkan dana dari mereka yang memiliki kelebihan keuangan serta memberikannya pada mereka yang sedang membutuhkan. Tujuan penghimpunan dana yakni untuk meningkatkan modal, memperluas aset, serta memperluas kegiatan pembiayaan dalam rangka memenuhi peran bank sebagai lembaga intermediasi.

Uang pihak ketiga yang dikumpulkan dari tabungan, giro, serta deposito termasuk salah satu sumber penggalangan dana. Besarnya dana pihak ketiga bisa dipakai dalam mengukur kepercayaan para masyarakat terhadap suatu bank. Jumlah uang pihak ketiga yang mempunyai tingkatan tinggi atau lebih besar ditunjukkan kepada masyarakat, tentunya semakin dipercaya pula bank tersebut. Di sisi lain, jika volume dana pihak ketiga berkurang sebagai akibat dari tekanan publik, kepercayaan masyarakat terhadap bank menurun (Susanti, 2015). Pertumbuhan dana pihak ketiga dari tahun ke tahunnya terus meningkat. Hal tersebut bisa terlihat melalui data statistik per Desember 2020.



Gambar 1. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

Proses dana bagian ketiga yang mengalami pertumbuhan tentunya dikarenakan dari berbagai faktor, baik internal ataupun eksternal. Secara internal pengumpulan dana dipengaruhi oleh beberapa variabel diantaranya *equivalent rate* dan jumlah kantor, sementara faktor eksternal yang memengaruhi penghimpunan dana oleh pihak ketiga beberapa diantaranya yaitu BI *7-day reverse repo rate* serta inflasi.

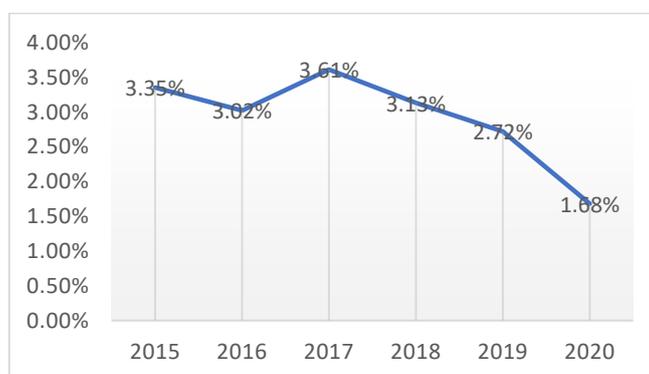
Bagi hasil ataupun *equivalent rate* bisa membantu bank syariah mengembangkan dana pihak ketiga mereka. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Zakki & Permatasari (2020), yang menyatakan bahwasanya kurs ekuivalen mempunyai pengaruh positif pada dana pihak ketiga. Tentunya terdapat perbedaan dilakukan oleh Nugraheni & Septiarini (2017) yang memberikan kesimpulan tidak terdapat hubungan yang substansial antara tingkat ekuivalen dana pihak ketiga dengan inflasi.

Kebijakan yang dibuat oleh Bank Indonesia juga berdampak pada pengumpulan uang dari orang lain. Kebijakan suku bunga Bank Indonesia menjadi salah satu hal yang bisa mempersulit pembayaran Dana Pihak Ketiga (DPK).

Berlaku sejak Agustus 2016, *BI-7-day reserve repo rate* (BI7DRR) mulai berlaku. *BI rate* sudah tidak digunakan lagi sehingga diperlukan langkah yang bisa memperkuat kerangka operasi moneter menjadi strategi umum bagi bank sentral untuk menjalankan operasi moneter di seluruh dunia. Kerangka kebijakan moneter selalu diubah agar kebijakan bisa lebih efektif dalam memenuhi tujuan inflasi yang telah ditetapkan (Bank Indonesia, 2020).

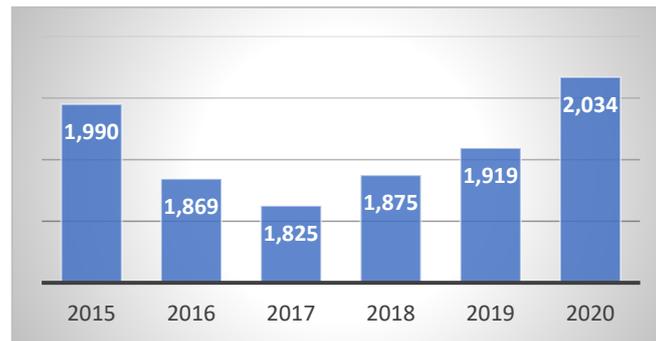
Bunga yang mengalami peningkatan secara signifikan mampu mempengaruhi minat pangsa pasar dalam melakukan proses menabung serta melakukan investasi, sebab tingkat suku bunganya yang lebih tinggi meningkatkan kesediaan masyarakat dalam menyisihkan sebagian dari pendapatan yang dikonsumsinya agar bisa menabung serta investasi lainnya. Aktivitas operasional bank secara signifikan sangat dipengaruhi oleh penghimpunan ataupun penyaluran dana (Kuncoro et al. 2020). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Zakki & Permatasari (2020) menunjukkan bahwasanya suku bunga *BI rate* berpengaruh positif pada dana untuk bagian ketiga. Berbeda dengan hasil penelitian Jannah & Nurfauziah (2018) yang menunjukkan bahwasanya *BI rate* mempunyai pengaruh buruk atau negatif.

Faktor makroekonomi, khususnya inflasi, terdapat dampak yang bermakna serta sistematis pada penghimpunan sdana bagian ketiga. Inflasi mempunyai efek merugikan pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Muhammadinah, 2020). Penelitian yang dilakukan Muhammadinah (2020) sependapat dengan hal tersebut. Inflasi berdampak besar pada jumlah uang yang bisa diperoleh bank umum syariah dari pihak ketiga. Indonesia telah mengalami peningkatan inflasi selama enam tahun terakhir. Oleh karenanya mampu terlihat melalui grafik berikut:



Gambar 2. Inflasi di Indonesia

Perkembangannya relatif cepat saat ini, serta dengan bantuan pemerintah yang telah mengambil langkah-langkah memperluas sektor perbankan syariah, industri keuangan serta perbankan syariah telah melihat pertumbuhan yang konsisten dari awal periode hingga saat ini. Perbankan syariah semakin populer di Indonesia. Faktor lain yang mendukung pertumbuhan perbankan syariah yakni semakin banyaknya cabang bank umum syariah di berbagai lokasi selama tiga tahun terakhir. Perkembangan ini tentu menjadi kebanggaan tersendiri bisa bersaing mendapatkan akses ke salah satu pasar keuangan dunia. Hal ini ditunjukkan oleh grafik di bawah ini:



Gambar 3. Pertumbuhan Jumlah Kantor Bank Umum Syariah

Jika diamati dari peningkatan jumlah kantor yang terjadi antara tahun 2015 serta 2020 pada bank umum syariah, tampaknya akan melambat. Hal ini terjadi akibat penutupan pada beberapa kantor cabang di seluruh Indonesia. Penurunan jumlah kantor ini berbanding terbalik dengan terus meningkatnya dana pihak ketiga dari tahun 2015 hingga 2020 yang terjadi pada bank umum syariah.

Situasi tersebut mampu menjadikan peluang serta potensi khususnya masyarakat yang menginginkan pemenuhan kebutuhan dalam aspek perbankan. Jumlah kantor mampu memberikan pengaruh yang detail dan sistematis dalam meningkatkan dana bagian ketiga. Uraian tersebut dikarenakan jika kantor yang terdapat pada bank lebih banyak, tentunya memberikan jangkauan kepada nasabah, oleh karenanya mempermudah teruntuk melakukan akses kantor bank serta memberikan ketertarikan minat yang dirasakan dan dialami masyarakat teruntuk melakukan penempatan keuangannya. Dewi & Shara (2021) menyampaikan hal sebaliknya, yakni tidak terdapat dampak pada dana pihak ketiga yang berkaitan dengan jumlah kantor.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mengkaji lebih mendalam lagi terkait pengaruh *equivalent rate*, BI 7-Day Reverse Repo Rate, inflasi dan jumlah kantor secara parsial dan simultan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

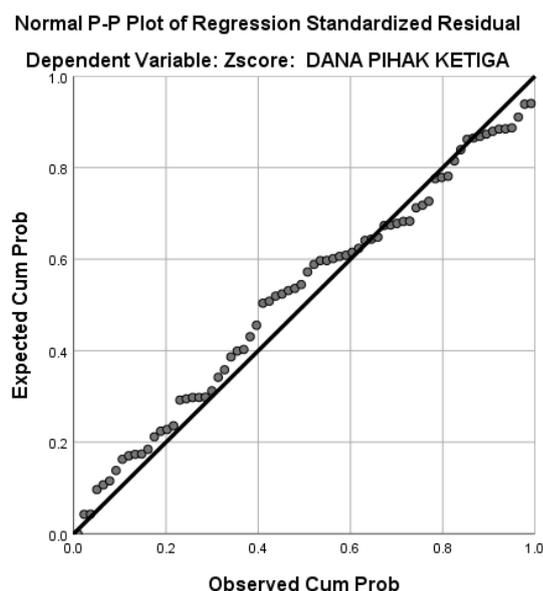
Penelitian ini memakai penelitian kuantitatif sebab datanya numerik serta diverifikasi secara statistik. Adapun penelitian kuantitatif yakni teknik yang mempelajari hubungan antar variabel dengan mengevaluasi hipotesis tertentu. Data kuantitatif yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data periodik yang berisikan data perbulan dari jangka waktu awal 2015–akhir 2020.

Pendekatan analisis data dipergunakan pada penelitian yakni analisis kuantitatif mempergunakan regresi linier berganda, serta melakukan uji hipotesis serta hipotesis klasik. Regresi linier berganda adalah pendekatan statistik yang dipergunakan dalam menguji sebuah hubungan/variabel. Peneliti memilih menggunakan program pengelolaan data statistik yang dikenal dengan *Statistics Product and Service Solution* (SPSS) versi 26 untuk memudahkan analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Output P-P Plot yakni sebagai berikut, sesuai pada hasil uji normalitas yang dilakukan dengan SPSS:



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas P-P Plot

Sesuai dengan data tersebut bisa dilihat bahwasanya titik sampel didistribusikan secara acak sepanjang garis diagonal. Akibatnya mampu diambil simpulan data yang dipergunakan penelitian mewakili populasi umum. Namun, hal ini sering membingungkan, oleh sebab itu peneliti menggunakan analisis statistik memastikan apakah data yang digunakan akurat atau tidak.

Nilai signifikansi mempunyai perolehan  $> 0,05$  menyatakan yakni data terdistribusi dengan teratur teruntuk menguatkan temuan pengujian normalitas yang diperoleh sebelumnya, peneliti melakukan uji Kolmogorov Smirnov sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters	Mean	0,000
	Std. Deviation	0,408
Most Extreme Differences	Absolute	0,101
	Positive	0,065
	Negative	-0,101
Test Statistic		0,101
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,065

Hasil pengujian normalitas memunculkan bahwasanya nilai signifikansinya *Asymp Sig (2-tailed)* yakni 0,065. Nilai  $0,065 > 0,05$  menunjukkan bahwasanya  $H_0$  bisa diterima, sehingga nilai residu berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan

bahwasanya asumsi ataupun prasyarat model regresi kenormalan telah terpenuhi serta model tersebut layak digunakan.

### Uji Multikolinearitas

Model regresi melalui perancangan baik, tentunya tidak akan menunjukkan korelasi yang sempurna atau hampir sempurna yang berhubungan dengan variabel independen. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) serta *tolerance* digunakan sebagai identifikasi terdapat atau tidaknya gejala multikolinearitas. Apabila perolehan VIF kurang dari sepuluh serta nilai *tolerance*  $> 0,1$  tidak terdapat multikolinearitas yang dilaporkan.

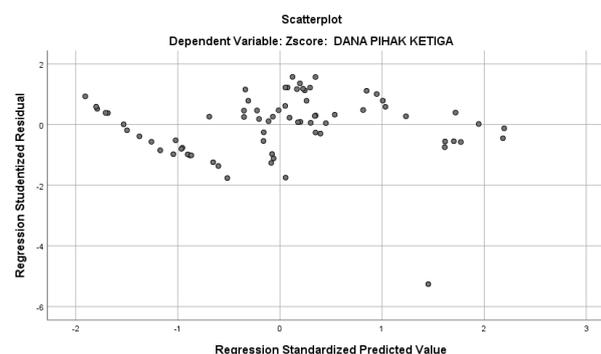
Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Nilai	
	Tolerance	VIF
EQUIVALENT RATE	0,106	9,410
BI7DRR	0,167	5,992
INFLASI	0,204	4,902
JUMLAH KANTOR	0,550	1,817

Data di atas menunjukkan bahwasanya nilai toleransi variabel *equivalent rate* yakni 0,106, BI7DRR 0,167, inflasi 0,204, dan jumlah kantor 0,550. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yakni 9.410, BI7DRR 5.992, inflasi 4.902 serta jumlah kantor 1.817. Secara keseluruhan, nilai *tolerance* seluruh variabel lebih dari 0,10 serta perolehan VIF seluruh variabel adalah 10,00 menyatakan yakni tidak terjadi multikolinearitas, atau model regresi tidak mempunyai gejala multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Pengujian pada penelitian dilaksanakan melalui analisis grafik khususnya scatterplot, serta uji statistik khususnya uji *Glejser*. Berikut hasil yang diperoleh dengan pengujian dengan SPSS versi 26:



Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uraian di atas menyatakan yakni pola yang tidak rata, dengan titik tersebar yang terdapat di bagian bawah serta atas nol pada sumbu Y. Oleh karenanya, heteroskedastisitas tidak muncul. Peneliti melakukan uji statistik, khususnya uji *Glejser* yakni diantaranya:

Tabel 3. Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,301	0,032		9,348	0,000
EQUIVALENT RATE	-0,126	0,099	-0,460	-1,269	0,209
BI7DRR	0,154	0,079	0,562	1,943	0,056
INFLASI	-0,003	0,072	-0,009	-0,036	0,971
JUMLAH KANTOR	-0,051	0,044	-0,187	-1,172	0,245

Temuan tersebut mampu terlihat jelas dari data di mana variabel independen tidak signifikan secara statistik ataupun lebih dari 0,05. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat signifikansinya senilai 0,209 untuk variabel *equivalent rate*, 0,056 untuk variabel BI7DRR, 0,971 untuk variabel inflasi, serta 0,245 untuk variabel jumlah perkantoran. Akibatnya, bisa dikatakan bahwasanya model regresi tidak ada ataupun tidak terdapat kesulitan dengan heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji Durbin-Watson akan dipakai teruntuk mengidentifikasi mengenai hubungan terdapat ataupun tidak gejala autokorelasi pada model regresi ini. Analisis regresi dengan SPSS versi 26 yang menghasilkan temuan berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Uji Cochrane-Orcutt	R	R-Squared	Adjusted R-Squared	Std. Error	Durbin-Watson
Sebelum	0,913	0,833	0,823	0,420	0,668
Setelah	0,565	0,319	0,277	0,169	1,401

Nilai Durbin-Watson terlihat pada tabel yaitu 0,668. Hasil perolehan tersebut nantinya dilakukan perbandingan dengan jumlah sampel  $N = 72$  serta variabel bebas  $K = 4$ , mampu dihasilkan nilai dL senilai 1,502 serta nilai dU senilai 1,736 bisa diamati bahwasanya nilai DW lebih kecil dari dL ( $0,668 < 1,502$ ) serta lebih kecil dari dU ( $0,668 < 1,502$ ) memakai aturan uji Durbin-Watson (DW).

Putusan uji Durbin-Watson ini bisa disimpulkan  $H_0$  ditolak yang menyatakan bahwasanya terdapat gejala autokorelasi positif. Selanjutnya data akan di uji kembali mempergunakan metode Cochrane-Orcutt. Nilai DW senilai 1,401, nilai tersebut masih berada di bawah nilai dL (1,735) serta dU (1,494), maksudnya masih terjadi gejala autokorelasi positif. Selanjutnya akan diuji lebih lanjut dengan metode uji *Run Test*, sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value	-0,003
Cases < Test Value	35
Cases >= Test Value	35
Total Cases	70
Number of Runs	30
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,149

Mengacu pada tabel bisa diketahui bahwasanya nilai *Asymp.sig (2-tailed)* yakni 0,149. Perolehannya mampu menghasilkan nilai lebih tinggi dari tingkat signifikansinya 0,05 ( $0,149 > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwasanya tidak terdapat masalah autokorelasi.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda mempunyai maksud serta tujuan mengidentifikasi hubungan ataupun dampak dua ataupun lebih variabel bebas dengan keterkaitannya pada variabel terikat. Tes ini menentukan tingkatan keberhasilan hubungan yang berkaitan erat serta mampu memunculkan arah asosiasi.

**Tabel 6. Hasil Regresi**

Variabel	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,859E-8	0,050		0,000	1,000
EQUIVALENT RATE	-0,918	0,153	-0,918	-5,990	0,000
BI7DRR	0,165	0,122	0,165	1,351	0,181
INFLASI	-0,315	0,111	-0,315	-2,851	0,006
JUMLAH KANTOR	0,340	0,067	0,340	5,048	0,000

Hasil analisis regresi berganda pada tabel 6 di atas dituangkan ke dalam bentuk model sebagai berikut:

$$Y = -1,859 - 0,918X_1 + 0,165X_2 - 0,315X_3 + 0,340X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Nilai konstanta yakni -1,859 yang mengidentifikasikan jika variabel ekuivalen rate ( $X_1$ ), BI7DRR ( $X_2$ ), inflasi ( $X_3$ ), serta jumlah kantor ( $X_4$ ) semuanya sama dengan nol (nol), variabel dana pihak ketiga ( $Y$ ) akan sama dengan -1,859. Analisis regresi linier berganda menghasilkan nilai koefisien  $X_1 = -0,918$ . Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kurs ekuivalen senilai satu unit akan menurunkan penghimpunan dana pihak ketiga senilai -0,918, dengan syarat semua variabel lainnya tetap. Dengan menggunakan perhitungan regresi linier berulang, koefisien regresi BI7DRR ditentukan senilai 0,165. Hal ini menunjukkan bahwasanya dengan meningkatkan nilai koefisien senilai 1% maka penghimpunan dana pihak ketiga diperkirakan akan tumbuh senilai 0,165. Dengan memakai banyak perhitungan linier, koefisien regresi inflasi ditentukan menjadi -0,315. Hal ini menunjukkan bahwasanya peningkatan inflasi senilai satu unit mengurangi penghimpunan dana pihak ketiga senilai -0,315, dengan asumsi semua variabel lainnya tetap konstan. Melalui beberapa perhitungan linier, koefisien regresi jumlah kantor ditentukan menjadi 0,340. Hal ini menunjukkan bahwasanya dengan bertambahnya jumlah kantor senilai 1%, penghimpunan dana pihak ketiga diperkirakan akan meningkat senilai 0,340 yakni kesalahan residual dari model persamaan regresi sebagai akibat dari potensi faktor tambahan yang mempengaruhi variabel penghimpunan dana tetapi tidak dilakukan pemasukkan pada persamaan regresi.

### Uji Koefisien Determinasi (*R-Squared*)

Koefisien determinasi yakni frase statistik yang mengacu pada jumlah variabilitas dalam satu set data dievaluasi melalui model statistik. Koefisien determinasi dalam suatu model menunjukkan seberapa besar variabel independen mempengaruhi tingkat variabel dependen. Nilai koefisien determinasi senilai 0,833 ataupun 83,3% sementara sisanya 16,7% dijabarkan pada faktor-faktor lain yang tidak terdapat atau tidak termuat pada penelitian.

### SIMPULAN

Sesuai perolehan hasil analisis penelitian yang telah dilaksanakan mampu diambil simpulan yakni *equivalent rate* secara parsial berpengaruh negatif pada penghimpunan dana bagian ketiga. BI *7-day reverse repo rate* tidak mempunyai dampak pada penghimpunan dana bagian ketiga. Inflasi terdapat pengaruh buruk pada penghimpunan dana pihak ketiga. Jumlah kantor terdapat dampak baik pada penghimpunan dana pihak ketiga. Hasil uji secara simultan menunjukkan yakni variabel *equivalent rate*, BI *7-day reverse repo rate*, inflasi serta jumlah kantor mempunyai pengaruh atau dampak baik pada penghimpunan dana pihak ketiga.

Dana pihak ketiga ialah sumber menjadikan paling tinggi atau besar mengenai urusan operasional, maka dari itu perlu adanya peningkatan yang dilakukan bank untuk terfokus pada dana pihak ketiga. Meningkatkan dana, salah satunya adalah dengan tetap menjaga kestabilan bank. Bank syariah juga disarankan agar tetap memberikan rasa aman terhadap nasabah, melalui pengelolaan serta manajemen optimal dan tepat.

Saran yang mampu didapatkan untuk peneliti berikutnya yakni mampu melakukan perluasan terhadap pembahasan atau permasalahan yang diteliti, mampu melakukan inovasi untuk mencoba membahas Unit Usaha Syariah (UUS), serta mampu mempergunakan data atau informasi yang mempunyai jangka waktu lebih panjang supaya lebih mampu memberikan gambaran situasi dan kondisi secara real. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penambahan variabel yang lebih kompleks dengan menyesuaikan pemilihan *tools* metodologi penelitian yang sesuai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. S., & Shara, Y. (2021). Anteseden Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 54–62.
- Indonesia, B. (2020). BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR). Retrieved from Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/Id/Id/Fungsi-Utama/Moneter/Bi-7day-Rr/Default.aspx>.
- Jannah, M., & Nurfauziah, N. (2018). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Sbi (Bi Rate) Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 17(2), 103–110.
- Kuncoro, H. F. T., Anam, S., & Sanusi, M. (2020). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset Pada BPRS

- Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 88–94.
- Muhammadinah, M. (2020). Pengaruh Inflasi, BI Rate Dan Nisbah Bagi Hasil Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Oikos: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan Ekonomi*, 4(2), 105–116.
- Nugraheni, A. U., & Septiarini, D. F. (2017). Pengaruh Equivalent Rate, Profitabilitas, dan Jumlah Kantor Terhadap Dana Pihak Ketiga BPRS di Indonesia (Periode Tahun 2013-2015). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4(11), 875–888.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Perbankan Syariah dan Kelembagaannya. In *Otoritas Jasa Keuangan* (Vol. 157).
- Susanti, V. S. V. (2015). Pengaruh equivalent rate dan tingkat keuntungan terhadap dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah di Indonesia. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 1(1), 123–142.
- Zakki, N. F., & Permatasari, D. (2020). Pengaruh suku bunga BI rate, equivalent rate dan jumlah kantor Terhadap penghimpunan dana pihak Ketiga (DPK) pada bank umum syariah: Studi pada bank umum syariah di Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi (JPENSI)*, 5(2), 147–167.